



PENGUATAN *CIVIC PARTICIPATION* MAHASISWA MELALUI ORGANISASI WAHANA MAHASISWA PENGABDI MASYARAKAT UNIVERSITAS MATARAM

L. Rahmat Yoshie R. A.^a, Mohamad Mustari^b, Sawaludin^c, Edy Kurniawansyah^d

^{a,b,c,d} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, Indonesia

Abstract

Rendahnya partisipasi mahasiswa dalam kehidupan sosial dan politik menunjukkan lemahnya kesadaran kewarganegaraan yang menjadi tantangan dalam pendidikan tinggi. Mahasiswa sebagai *agent of change* seharusnya memiliki peran aktif dalam mewujudkan kehidupan demokratis melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian ini berfokus pada penguatan *Civic participation* mahasiswa melalui organisasi Wahana Mahasiswa Pengabdi Masyarakat (WMPM) Universitas Mataram, yang secara konsisten menjalankan program-program pengabdian seperti Bina Desa, Sekolah Rakyat, Pojok Literasi, Bakti Sosial, dan WMPM Go To School. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program-program WMPM secara signifikan menguatkan tiga dimensi utama *Civic participation*, yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. Mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual tentang isu sosial, mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan komunikasi, serta menumbuhkan sikap empati dan tanggung jawab sosial. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa WMPM UNRAM berperan penting dalam mengembangkan kesadaran dan keterlibatan kewarganegaraan mahasiswa, serta dapat menjadi model penguatan *Civic participation* berbasis organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi.

Kata Kunci: *Civic participation*, Mahasiswa, Organisasi Kemahasiswaan, Pengabdian kepada Masyarakat, Pendidikan Kewarganegaraan

Abstract

The low level of student participation in social and political life reflects a weak sense of citizenship, posing a significant challenge in higher education. As agents of change, university students are expected to play an active role in realizing democratic life through community service activities. This study focuses on strengthening students' Civic participation through the organization Wahana Mahasiswa Pengabdi Masyarakat (WMPM) at the University of Mataram, which consistently implements service programs such as Bina Desa, Sekolah Rakyat, Pojok Literasi, Bakti Sosial, and WMPM Go To School. The research employed a descriptive qualitative method with data collection techniques including in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion

Submitted: 25-05-2025 Approved: 29-06-2025. Published: 18-07-2025

Corresponding author's e-mail: 211330000828@unisnu.ac.id

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

drawing, with data validity ensured through source and technique triangulation. The results show that student involvement in WMPM programs significantly strengthens the three main dimensions of Civic participation, namely civic knowledge, civic skills, and civic disposition. Students gained contextual understanding of social issues, developed leadership and communication skills, and fostered empathy and social responsibility. The study concludes that WMPM UNRAM plays a vital role in developing students' civic awareness and engagement and can serve as a model for strengthening Civic participation through student organizations in higher education.

Keywords: Civic participation, University Students, Student Organization, Community Service, Civic Education

INTRODUCTION

Partisipasi aktif warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan demokrasi. Mahasiswa sebagai kelompok intelektual dan *agent of change* memiliki peran strategis dalam mendorong perubahan sosial serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai demokrasi. Namun demikian, fenomena apatisisme mahasiswa terhadap persoalan sosial dan politik masih menjadi tantangan nyata dalam dunia pendidikan tinggi. Sebagian mahasiswa cenderung bersikap pasif, hanya fokus pada aktivitas akademik di ruang kelas, dan kurang terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan (Ubedillah, 2019).

Fakta rendahnya partisipasi politik dan sosial mahasiswa tercermin, misalnya, dari data Pemira BEM Universitas Mataram tahun 2022 yang menunjukkan bahwa hanya 45% mahasiswa menggunakan hak pilih mereka (Rizwan Hadi, 2023). Padahal, menurut Rejeng (2021), mahasiswa yang memiliki kepekaan dan kepedulian sosial tidak hanya berperan sebagai agen perubahan, tetapi juga sebagai pelaku langsung dalam transformasi sosial. Hal ini menandakan perlunya strategi penguatan *Civic participation* mahasiswa secara lebih terstruktur dan berkesinambungan.

Organisasi kemahasiswaan menjadi salah satu wahana potensial dalam menumbuhkembangkan *Civic participation* di kalangan mahasiswa. Salah satunya adalah Wahana Mahasiswa Pengabdian Masyarakat (WMPM) Universitas Mataram, organisasi intra kampus yang sejak tahun 1990 secara aktif melaksanakan berbagai program pengabdian kepada masyarakat, seperti *Bina Desa*, *Sekolah Rakyat*, *Pojok Literasi*, dan *Bakti Sosial*. Melalui program-program tersebut, mahasiswa diberi ruang untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, memahami permasalahan sosial, serta mengaplikasikan nilai-nilai kewarganegaraan secara nyata.

Sejumlah penelitian mendukung pentingnya pendekatan ini. Kosasih (2016) menunjukkan bahwa organisasi kemahasiswaan memiliki peran strategis dalam mengembangkan *civic skills* mahasiswa, seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama tim. Sri (2019) juga mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam penguatan *Civic participation* siswa adalah rendahnya motivasi dan kurangnya dukungan lingkungan, yang dapat diatasi melalui program pembinaan terstruktur dan kontekstual. Sementara itu, Ayu et al. (2023) menekankan bahwa kegiatan berbasis budaya lokal, seperti *Sabtu Budaya*, dapat meningkatkan kesadaran kewarganegaraan melalui pendekatan yang lebih partisipatif dan bermakna.

Dalam konteks organisasi seperti WMPM, pendekatan berbasis aksi nyata yang dilakukan mahasiswa dapat membentuk *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition* secara simultan. Hal ini selaras dengan pendapat Nurhalimah (2017) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keterlibatan peserta didik dalam isu-isu sosial. Dengan demikian, organisasi pengabdian masyarakat bukan hanya menjadi ruang aktualisasi, tetapi juga media edukatif yang memperkuat identitas kewarganegaraan mahasiswa.

Dari realitas tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana WMPM UNRAM berkontribusi terhadap penguatan *Civic participation* mahasiswa. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program-program WMPM serta menganalisis sejauh mana organisasi ini mendukung pembentukan karakter kewarganegaraan mahasiswa Universitas Mataram. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dalam pengembangan model pendidikan kewarganegaraan yang kontekstual, aplikatif, dan berbasis partisipasi.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses penguatan *Civic participation* mahasiswa melalui organisasi Wahana Mahasiswa Pengabdian Masyarakat (WMPM) Universitas Mataram. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, serta pengalaman langsung yang dialami oleh mahasiswa selama keterlibatan mereka dalam kegiatan organisasi (Creswell, 2016).

Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis implementasi program-program WMPM serta dampaknya terhadap penguatan keterampilan kewarganegaraan mahasiswa. Fokus utama penelitian ini adalah pada proses, makna, dan konteks sosial yang melatarbelakangi keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

RESULTS AND DISCUSSION

Implementasi Program WMPM UNRAM

Program WMPM dirancang sebagai bentuk pengabdian mahasiswa yang bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Implementasi program ini mengedepankan pendekatan partisipatif, di mana mahasiswa terlibat aktif dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang mendalam bagi mahasiswa yang terlibat.

Dalam pelaksanaannya, program ini mengintegrasikan berbagai aspek, termasuk pemberdayaan masyarakat, edukasi, serta pembangunan kapasitas individu dan kelompok. Mahasiswa yang terlibat dalam program ini tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang turut serta dalam proses

pemberdayaan. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, serta pemahaman yang lebih luas tentang kondisi sosial di lingkungan tempat mereka mengabdikan. Program WMPM dirancang dengan mengedepankan prinsip partisipatif, bertujuan melibatkan mahasiswa dan masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan program. Pendekatan ini berupaya menciptakan rasa memiliki di kalangan mahasiswa sekaligus memberdayakan masyarakat sebagai subjek aktif pembangunan. Berdasarkan wawancara mendalam, mayoritas informan menyatakan bahwa model partisipatif ini membuat program lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan mendorong mahasiswa untuk lebih bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, implementasi program WMPM menunjukkan bahwa pengabdian mahasiswa yang berbasis pada partisipasi aktif dan kolaborasi dapat memberikan dampak yang signifikan. Mahasiswa tidak hanya belajar dari pengalaman di lapangan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Dengan model seperti ini, program WMPM dapat terus dikembangkan dan ditingkatkan agar semakin relevan dan bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat. Keberhasilan implementasi program WMPM dapat dilihat dari berbagai indikator, seperti peningkatan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan, adanya perubahan positif dalam aspek sosial maupun ekonomi, serta peningkatan kesadaran mahasiswa terhadap peran mereka sebagai agen perubahan. Selain itu, program ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kerja sama antara mahasiswa dan masyarakat, yang pada akhirnya menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung.

Melalui hasil penelitiannya Winataputra (2021) mengidentifikasi 20 butir komponen keterampilan partisipasi (*civic participation*). Adapun 20 butir komponen tersebut terdiri dari:

- 1) Berorganisasi dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.
- 2) Berpartisipasi di lingkungan secara cerdas dan bertanggung jawab.
- 3) Berkomunikasi dengan cerdas dan etis dengan berbagai pihak.
- 4) Mempengaruhi kebijakan umum dengan cara yang sesuai norma.
- 5) Melaksanakan keputusan secara individu atau kelompok dengan tanggung jawab.
- 6) Membangun kerja sama dengan orang lain atas dasar toleransi dan kepentingan bersama.
- 7) Berlomba menghasilkan sesuatu yang lebih baik untuk kehidupan bermasyarakat.
- 8) Aktif dalam diskusi tentang masalah kemasyarakatan/kenegaraan secara cerdas.
- 9) Menentang berbagai bentuk pelecehan terhadap hak asasi manusia dengan cara yang dapat diterima sosial-budaya.
- 10) Turut serta dalam mengatasi konflik dengan cara yang baik dan diterima semua pihak.
- 11) Memimpin kegiatan kemasyarakatan dengan penuh tanggung jawab.
- 12) Memberi dukungan sehat terhadap calon pemimpin di lingkungannya.
- 13) Mendukung pemimpin terpilih secara demokratis meskipun berasal dari kelompok lain.
- 14) Menunaikan kewajiban sebagai anggota masyarakat tanpa harus diminta.

- 15) Menjaga keutuhan bangsa dengan membangun saling pengertian dan hormat antar suku, agama, ras, dan golongan.
- 16) Membangun saling pengertian antarbangsa dengan memanfaatkan media massa dan teknologi komunikasi.
- 17) Meningkatkan kemampuan pribadi dalam kegiatan sosial-kultural sebagai warga negara.
- 18) Berpartisipasi dalam kegiatan yang mendorong hubungan antarnegara.
- 19) Menggunakan teknologi komunikasi dan media massa untuk memperkuat hubungan kewarganegaraan.
- 20) Mengembangkan diri dalam konteks kewarganegaraan melalui partisipasi aktif di masyarakat.

Pendekatan partisipatif terbukti menjadi kunci keberhasilan desain program WMPM. Hal ini bisa dilihat dari program-program sosial yang dilaksanakan WMPM, program tersebut dinilai tidak hanya meningkatkan efektivitas pelaksanaan, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan melalui pemberdayaan semua pihak yang terlibat. Adapun program-program WMPM tersebut yaitu:

a. Bina Desa

Program Bina Desa dirancang untuk memberdayakan masyarakat melalui pendekatan partisipatif yang menempatkan mereka sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini melibatkan mahasiswa dan masyarakat dalam identifikasi kebutuhan lokal, perencanaan kegiatan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Aktivitas utama seperti pelatihan ekonomi kreatif, penghijauan lingkungan, dan pembangunan fasilitas umum dilakukan dengan panduan standar operasional prosedur (SOP) yang telah dirancang sebelumnya. Program Bina Desa dirancang untuk memberdayakan masyarakat melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan mereka dalam setiap tahapannya. Untuk memastikan implementasi yang efektif dan berkelanjutan, berikut adalah tahapan teknis serta kegiatan yang dilakukan dalam program ini:

- 1) Pelatihan Ekonomi Kreatif
 - a) Membantu warga mengembangkan usaha berbasis potensi lokal, seperti kerajinan tangan dan produk makanan.
 - b) Melatih pemasaran digital agar produk desa bisa dijual lebih luas.
 - c) Membentuk kelompok usaha bersama untuk memperkuat bisnis lokal.
- 2) Penghijauan dan Pengelolaan Lingkungan
 - a) Penanaman pohon produktif dan tanaman hias untuk memperbaiki lingkungan.
 - b) Edukasi pemilahan sampah serta pembuatan kompos dari limbah organik.
 - c) Membangun sistem bank sampah untuk pengelolaan sampah yang lebih baik.
- 3) Pembangunan dan Perbaikan Fasilitas Umum
 - a) Perbaikan jalan desa atau pembangunan sarana air bersih.
 - b) Pembuatan taman baca atau perpustakaan kecil untuk anak-anak.
 - c) Penyuluhan kesehatan dan layanan medis sederhana bagi warga.
- 4) Evaluasi dan Keberlanjutan

Agar program berjalan efektif dan bisa dilanjutkan oleh masyarakat, dilakukan langkah-langkah berikut:

- a) Evaluasi Program: Menggunakan kuesioner dan wawancara untuk melihat dampak program.
 - b) Pembentukan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM): Warga dilatih untuk mengelola hasil program secara mandiri.
 - c) Pendampingan Jarak Jauh: Mahasiswa tetap memberikan bimbingan melalui komunikasi daring.
 - d) Kolaborasi dengan Pemerintah Desa: Agar program bisa terus berjalan dengan dukungan dana desa atau lembaga terkait.
- b. Sekolah Rakyat

Pelaksanaan Sekolah Rakyat menggunakan metode pengajaran berbasis dialog, yang mengutamakan partisipasi aktif dari anak-anak peserta didik. Mahasiswa yang bertugas sebagai fasilitator tidak hanya memberikan materi pembelajaran calistung (membaca, menulis, dan berhitung) kepada anak-anak dari komunitas terpinggirkan, tetapi juga mendorong interaksi aktif dan diskusi selama proses belajar atau dengan kata lain menggunakan metode pengajaran berbasis dialog.

Metode pengajaran berbasis dialog menciptakan ruang belajar yang inklusif, memungkinkan terbangunnya kolaborasi yang erat antara mahasiswa, anak-anak, dan orang tua. Menurut (Winata Putra, 2021), pendekatan pendidikan berbasis partisipasi aktif dapat meningkatkan kapasitas individu, khususnya anak-anak dari komunitas terpinggirkan, untuk belajar dengan lebih efektif. Pendapat tersebut didukung oleh (Dewi, 2022), bahwa pelibatan langsung antara fasilitator dan peserta didik menciptakan hubungan yang mendukung pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan lokal. Pendidikan berbasis dialog mampu menciptakan interaksi yang lebih bermakna antara fasilitator dan peserta didik. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membangun kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan pemikiran mereka. Berikut adalah tahapan teknis pelaksanaannya:

1) Pembelajaran Interaktif

- a) Calistung: Anak-anak diajarkan membaca, menulis, dan berhitung dengan metode yang menarik, seperti permainan edukatif dan lagu.
- b) Diskusi dan Tanya Jawab: Fasilitator mendorong peserta untuk aktif bertanya dan berdiskusi guna meningkatkan pemahaman mereka.
- c) Belajar Melalui Cerita: Metode bercerita digunakan untuk menanamkan nilai moral dan meningkatkan minat baca anak-anak.

2) Kegiatan Pendukung

- a) Kelas Kreativitas: Anak-anak diajak menggambar, mewarnai, atau membuat kerajinan tangan untuk meningkatkan daya pikir kreatif mereka.
- b) Permainan Edukatif: Permainan kelompok yang mengasah keterampilan berpikir dan kerja sama tim.
- c) Keterlibatan Orang Tua: Sesi khusus diadakan untuk mengajak orang tua berperan dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka.

Dalam pelaksanaa program sekolah rakyat, mahasiswa yang terlibat mengaku merasakan tantangan dalam menghadapi peserta didik yang memiliki latar belakang sosial-ekonomi yang beragam. Namun, pengalaman ini justru memperkaya pemahaman mereka tentang ketimpangan pendidikan di Indonesia. Selain itu, desain program ini mendorong mahasiswa untuk beradaptasi dengan kebutuhan spesifik peserta didik, seperti menciptakan metode pengajaran yang kreatif agar anak-anak lebih tertarik untuk belajar.

c. Bakti Sosial

Program Bakti Sosial difokuskan pada pemenuhan kebutuhan mendesak masyarakat, seperti penggalangan donasi, distribusi bantuan logistik, dan penyediaan layanan kesehatan gratis. Pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah aksi cepat tanggap berbasis kebutuhan lokal. Mahasiswa berperan aktif mulai dari pengumpulan donasi hingga pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Program Bakti Sosial berhasil membangun empati, solidaritas sosial, dan kemampuan manajerial mahasiswa dalam mengelola program berbasis kebutuhan masyarakat. Partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan sosial seperti Bakti Sosial tidak hanya membantu mereka memahami kompleksitas kebutuhan masyarakat, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab kolektif (Winata Putra, 2021). Selain itu menurut (Santoso, 2022), keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial berbasis komunitas meningkatkan social awareness dan kepemimpinan kolaboratif, yang berkontribusi pada penguatan keterampilan interpersonal dan manajerial mereka. Pendekatan berbasis kebutuhan lokal memastikan bahwa program ini relevan dan memberikan dampak nyata serta menekankan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program sosial meningkatkan kesadaran mereka tentang permasalahan sosial sekaligus mendorong pengembangan empati sebagai fondasi kepemimpinan sosial.

d. Pojok Literasi

Program Pojok Literasi dirancang untuk meningkatkan akses terhadap sumber bacaan di desa-desa dengan keterbatasan fasilitas literasi. Mahasiswa tidak hanya mendirikan sudut baca sederhana dengan koleksi buku hasil donasi, tetapi juga mengadakan kegiatan pendukung seperti

membaca bersama dan diskusi buku. Program Bakti Sosial bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mendesak masyarakat melalui aksi nyata berbasis kebutuhan lokal. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai perencana dan pengelola kegiatan. Berikut adalah tahapan teknis dalam pelaksanaan program ini:

- 1) Distribusi Bantuan Logistik
 - a) Paket bantuan seperti sembako, pakaian, alat tulis, dan obat-obatan dibagikan kepada warga yang membutuhkan.
 - b) Bantuan diprioritaskan kepada kelompok rentan, seperti lansia, anak-anak, dan keluarga kurang mampu.
- 2) Layanan Kesehatan Gratis
 - a) Bekerja sama dengan tenaga medis untuk menyediakan pemeriksaan kesehatan dan pengobatan gratis.
 - b) Edukasi kesehatan diberikan kepada masyarakat, seperti pola hidup sehat dan pencegahan penyakit.
- 3) Aksi Sosial Lainnya
 - a) Kerja Bakti: Membersihkan lingkungan desa, tempat ibadah, atau fasilitas umum.
 - b) Edukasi Sosial: Penyuluhan tentang pola hidup sehat, pengelolaan sampah, atau keterampilan kerja.

Keterlibatan mahasiswa dalam program literasi berkontribusi pada penguatan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan, yang diperlukan dalam membangun interaksi yang efektif dengan masyarakat (Santoso & Lestari, 2022). Selain itu, program literasi berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan minat baca anak-anak, tetapi juga memperkuat keterampilan analitis mahasiswa melalui interaksi langsung dengan berbagai kelompok masyarakat (Rahman et al, 2023). Partisipasi mahasiswa dalam program ini meningkatkan kemampuan organisasi dan memperkuat hubungan antara komunitas dan mahasiswa. Program literasi yang melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca anak-anak di desa.

e. WMPM *Go To School*

Program ini bertujuan melatih siswa sekolah menengah dalam kepemimpinan dan komunikasi publik. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang memberikan pelatihan berbasis modul yang dirancang secara khusus. Program WMPM *Go To School* tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam membangun keterampilan kepemimpinan. Program WMPM *Go To School* dirancang untuk melatih siswa sekolah menengah dalam kepemimpinan dan komunikasi publik. Mahasiswa berperan sebagai

fasilitator yang memberikan pelatihan berbasis modul secara sistematis. Berikut tahapan teknis dalam pelaksanaan program ini:

1) *Ice Breaking* dan *Building Rapport*

- a) Aktivitas awal seperti permainan tim untuk membangun suasana akrab dan meningkatkan antusiasme siswa.

2) Sesi Pelatihan Kepemimpinan

- a) Materi Dasar Kepemimpinan: Karakter pemimpin, cara mengambil keputusan, dan membangun visi.
- b) Simulasi dan Role Play: Siswa diberi tantangan untuk menyelesaikan masalah dalam kelompok.

3) Sesi Komunikasi Publik

- a) Teknik Berbicara di Depan Umum: Melatih siswa dalam menyampaikan ide dengan percaya diri.
- b) Latihan Praktis: Siswa diberikan kesempatan berpidato atau mempresentasikan ide di depan kelas.

4) Refleksi dan Tanya Jawab

- a) Diskusi terbuka antara fasilitator dan siswa mengenai tantangan yang dihadapi dalam kepemimpinan dan komunikasi.

Keterlibatan mahasiswa dalam program edukatif berbasis kepemimpinan memungkinkan mereka untuk mengasah keterampilan adaptasi dan *problem-solving* dalam menghadapi dinamika di lingkungan sekolah (Putra, 2022). Selain itu pendekatan *service-learning* dalam pelatihan kepemimpinan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan empati, berpikir kritis, dan membangun jaringan sosial yang lebih luas (Dewi & Prasetyo, 2023). Pelatihan kepemimpinan berbasis modul efektif dalam membangun keterampilan komunikasi publik dan pengambilan keputusan di kalangan siswa dan mahasiswa, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung dan berorientasi pada pengembangan kapasitas individu.

Penguatan *Civic participation* Mahasiswa melalui program-program kerja WMPM

Program WMPM memberikan implikasi yang signifikan terhadap mahasiswa, khususnya dalam memperkuat *Civic participation*. Sebagai salah satu program berbasis pemberdayaan masyarakat, WMPM tidak hanya melibatkan mahasiswa sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab atas keberhasilan program. Hal ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan berbagai realitas sosial yang kompleks dan dinamis, yang sering kali tidak mereka temui dalam kehidupan sehari-hari maupun di ruang kelas.

Melalui keterlibatan dalam program ini, mahasiswa didorong untuk memahami berbagai permasalahan sosial secara mendalam, mengenali tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat, serta berkontribusi dalam memberikan solusi yang relevan. Proses ini tidak hanya meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap tanggung jawab sosial, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan penting seperti problem-solving, kerja sama tim, dan komunikasi lintas budaya.

WMPPM juga memposisikan mahasiswa sebagai agen pembelajaran, di mana mereka mendapatkan pengalaman langsung dalam mengelola program berbasis komunitas. Mahasiswa diajak untuk tidak hanya mengimplementasikan teori-teori yang telah dipelajari, tetapi juga beradaptasi dengan dinamika lapangan yang penuh tantangan. Interaksi dengan masyarakat mengajarkan mahasiswa untuk lebih peka terhadap kebutuhan lokal, berpikir kritis dalam menghadapi hambatan, dan menghargai keberagaman perspektif.

Implikasi dari program ini tidak hanya terbatas pada ranah profesional, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter mahasiswa sebagai individu yang bertanggung jawab, adaptif, dan berorientasi pada solusi. Pengalaman langsung yang diperoleh dalam program ini memberikan dasar yang kuat bagi mahasiswa untuk mengembangkan *Civic participation* mereka, sekaligus menanamkan nilai-nilai solidaritas, empati, dan kolaborasi.

a. Bina Desa

Program Bina Desa menjadi salah satu metode efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam kehidupan masyarakat. Dalam program ini, mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai motor penggerak perubahan yang dituntut untuk memahami kondisi sosial, ekonomi, serta budaya masyarakat desa. Bina Desa menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memperkuat *Civic participation*, hal tersebut tercermin dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam bina desa, yaitu:

- 1) Mahasiswa tinggal dan berbaur langsung bersama warga, mereka mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai realitas kehidupan di pedesaan serta berbagai tantangan yang dihadapi komunitas setempat. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Winata Putra, yang menekankan bahwa *Civic participation* mengharuskan individu untuk aktif dalam komunitas guna menciptakan perubahan positif. Dalam hal ini, mahasiswa mengembangkan kemampuan berkontribusi dalam kehidupan sosial secara cerdas dan penuh tanggung jawab, baik secara individu maupun kelompok dengan semangat kekeluargaan
- 2) Terjalannya kerja sama mahasiswa dengan individu maupun organisasi lain, berlandaskan sikap toleransi, saling memahami, serta kepentingan bersama, Contohnya, dalam berbagai proyek yang dijalankan, mahasiswa kerap berkolaborasi dengan masyarakat dalam pengembangan infrastruktur, pemberdayaan ekonomi, hingga peningkatan kesadaran kesehatan. Mereka tidak hanya memberikan bantuan secara langsung, tetapi juga membimbing warga dalam mengelola sumber daya yang tersedia agar lebih mandiri.

- 3) Program Bina Desa juga melibatkan mahasiswa dalam diskusi mengenai berbagai permasalahan sosial dengan pendekatan yang kritis dan bertanggung jawab. Ini tercermin dalam proses identifikasi kebutuhan masyarakat dan perumusan solusi bersama warga desa. Dengan membangun sikap empati serta keterampilan komunikasi yang baik, mahasiswa dapat berkontribusi secara maksimal dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas.
- 4) Mahasiswa mendapatkan pengalaman dalam mengambil keputusan, baik secara individu maupun kelompok, dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang relevan, mereka harus mampu merancang strategi implementasi program secara efektif, mulai dari pengelolaan sumber daya hingga pemberdayaan masyarakat.
- 5) Melalui program bina desa, mahasiswa menunjukkan bagaimana mereka menjalankan peran sebagai anggota masyarakat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, tanpa harus menunggu instruksi. Hal ini terlihat dari bagaimana mahasiswa secara proaktif mengabdikan waktu, tenaga, serta ide kreatif mereka dalam meningkatkan kesejahteraan warga desa.

Bina Desa menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memperkuat *Civic participation* melalui pengalaman langsung dalam pemberdayaan komunitas. Mereka tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam pengelolaan program sosial, tetapi juga membentuk karakter yang lebih peduli, resilien, serta adaptif dalam menghadapi tantangan sosial. Program ini membuktikan bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas di ruang kelas, tetapi juga berlangsung di tengah masyarakat, tempat di mana mahasiswa diuji untuk menerapkan ilmu mereka dalam kondisi nyata..

b. Sekolah Rakyat

Sekolah Rakyat adalah salah satu program WMPM yang berfokus pada peningkatan akses pendidikan bagi masyarakat, terutama di daerah yang mengalami keterbatasan dalam layanan pendidikan formal. Dalam program ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Program sekolah rakyat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memperkuat *Civic participation*, hal tersebut tercermin dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam sekolah rakyat, yaitu:

- 1) Kemampuan mahasiswa dalam menghasilkan inovasi untuk kepentingan sosial serta keterlibatan mereka dalam diskusi mengenai permasalahan pendidikan. Program ini juga mencerminkan salah satu dari 20 keterampilan partisipasi yang dikemukakan oleh Winata Putra, yaitu membangun kerja sama dengan orang lain atas dasar toleransi, saling pengertian, dan kepentingan bersama, yang tercermin dalam interaksi mahasiswa dengan siswa, orang tua, serta masyarakat setempat.
- 2) Sekolah Rakyat menuntut mahasiswa tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menciptakan ruang pendidikan yang lebih demokratis, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi,

tetapi juga diajak untuk mendiskusikan isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka. Keterampilan ini sejalan dengan salah satu poin dalam keterampilan partisipasi Winata Putra, yaitu turut serta dalam diskusi masalah-masalah sosial dengan pendekatan yang cerdas dan bertanggung jawab.

- 3) Mahasiswa mampu menghadapi berbagai keterbatasan sumber daya, seperti minimnya buku ajar, fasilitas belajar yang kurang memadai, atau rendahnya minat siswa terhadap pendidikan. Tantangan-tantangan ini mengasah kemampuan mereka untuk berpikir kreatif dalam mencari solusi, misalnya dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis permainan atau teknologi digital yang lebih menarik bagi siswa. Hal ini mencerminkan salah satu keterampilan yang dikemukakan oleh Winata Putra, yaitu berusaha meningkatkan kemampuan pribadi dan sosial dengan kesadaran bahwa kontribusi terhadap masyarakat harus lebih baik setiap harinya.
- 4) Melalui program Sekolah Rakyat, mahasiswa tidak hanya meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak di daerah terpencil, tetapi juga mengembangkan keterampilan kepemimpinan, komunikasi, serta problem-solving. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa belajar untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab secara individu maupun kelompok, yang juga merupakan bagian dari 20 keterampilan partisipasi yang dikemukakan oleh Winata Putra. Mereka harus menentukan metode pembelajaran yang paling efektif dan beradaptasi dengan kondisi setempat agar proses pendidikan dapat berjalan secara optimal.

Sekolah Rakyat menjadi contoh nyata bagaimana *Civic participation* dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Mahasiswa tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil, tetapi juga membentuk pola pikir yang lebih peduli terhadap komunitas. Dengan adanya program ini, mereka semakin menyadari bahwa pendidikan bukan hanya tentang penyampaian materi, tetapi juga tentang membangun kesadaran sosial serta mendorong partisipasi aktif dalam masyarakat.

c. Pojok Literasi

Pojok Literasi adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan budaya membaca dan literasi di masyarakat. Program pojok literasi menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memperkuat *Civic participation*, hal tersebut tercermin dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam sekolah rakyat, yaitu:

- 1) Dalam program ini, mahasiswa dituntut untuk berkomunikasi dengan berbagai kelompok masyarakat serta mengadvokasi kebijakan literasi yang lebih baik, sebagaimana dijelaskan dalam kajian Winata Putra.
- 2) Mahasiswa yang terlibat dalam Pojok Literasi harus mampu menyampaikan informasi secara efektif dan menarik bagi berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Hal ini

mencerminkan salah satu dari 20 keterampilan partisipasi yang dikemukakan oleh Winata Putra, yaitu berkomunikasi secara cerdas dan etis dengan berbagai lapisan masyarakat, termasuk dengan mereka yang lebih tua, sebaya, maupun lebih muda. Dalam teori komunikasi sosial dijelaskan bahwa komunikasi yang inklusif dan berbasis rasionalitas dapat membangun kesadaran kolektif serta mendorong perubahan sosial yang lebih luas (Habermas, 2020).

- 3) Mahasiswa yang menjalankan program ini dituntut untuk menyampaikan gagasan mereka dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat, tanpa kehilangan makna yang ingin disampaikan. Selain itu, mereka juga perlu menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan konteks budaya setempat agar pesan yang mereka sampaikan dapat diterima dengan baik. Kemampuan ini selaras dengan salah satu keterampilan partisipasi menurut Winata Putra, yaitu mempengaruhi kebijakan umum dengan menggunakan cara yang sesuai dengan norma sosial dan budaya yang berlaku.
- 4) Dalam Pojok Literasi, mahasiswa tidak hanya mengajarkan teknik membaca, tetapi juga membantu masyarakat memahami cara mencari dan mengevaluasi informasi yang benar di era digital. Hal ini sangat penting dalam meningkatkan literasi kritis di masyarakat, terutama dalam menghadapi maraknya disinformasi dan berita palsu. Keterampilan ini sejalan dengan salah satu aspek *Civic participation* yang disebutkan oleh Winata Putra, yaitu turut serta dalam diskusi masalah-masalah sosial dengan pendekatan yang kritis dan bertanggung jawab.
- 5) mahasiswa yang tergabung dalam Pojok Literasi juga didorong untuk mengambil keputusan secara individu maupun kelompok dengan penuh tanggung jawab, terutama dalam menentukan strategi literasi yang tepat bagi komunitas yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan salah satu dari 20 keterampilan partisipasi yang dikemukakan oleh Winata Putra, yaitu melaksanakan keputusan berdasarkan konteks sosial dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Pojok Literasi menjadi program yang tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca masyarakat, tetapi juga membentuk mahasiswa menjadi individu yang lebih komunikatif, kritis, dan mampu melakukan advokasi kebijakan berbasis literasi. Program ini menunjukkan bahwa meningkatkan literasi bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga dapat dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari partisipasi aktif mereka dalam membangun masyarakat yang lebih cerdas dan informatif.

d. Bakti Sosial

Program Bakti Sosial merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berkontribusi secara langsung dalam menangani permasalahan sosial. Adapun wujud penguatan *civic participation*

mahasiswa yang sesuai dengan butir-butir *civic participation* oleh wiranata tercermin dari beberapa kegiatan dalam program bakti sosial, yaitu:

- 1) Mahasiswa terlibat dalam berbagai kegiatan seperti distribusi bantuan, layanan kesehatan gratis, serta advokasi sosial bagi kelompok rentan. *Civic participation* dalam program ini terwujud melalui upaya mahasiswa dalam menentang berbagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia serta membantu mengatasi konflik sosial secara damai dan dapat diterima oleh semua pihak. Mahasiswa yang terlibat dalam Bakti Sosial tidak hanya memberikan bantuan fisik, tetapi juga mendalami isu-isu sosial yang mendasari ketimpangan di masyarakat. Dalam perspektif keadilan sosial, Sen (2019) menekankan bahwa keadilan sosial tidak hanya bergantung pada kebijakan ekonomi, tetapi juga pada peran aktif individu dalam memperjuangkan hak sosial dan ekonomi bagi kelompok yang kurang beruntung.
- 2) Melalui program ini, mahasiswa mengalami secara langsung bagaimana ketimpangan sosial terjadi dan memahami bahwa bantuan yang diberikan harus bersifat berkelanjutan, bukan sekadar bantuan sementara. Mereka juga belajar bahwa keadilan sosial tidak hanya tentang memberikan bantuan, tetapi juga tentang memberdayakan masyarakat agar mereka dapat meningkatkan kualitas hidup secara mandiri. *Civic participation* yang dikuatkan yaitu mahasiswa mampu menunaikan kewajiban sebagai anggota masyarakat dengan penuh kesadaran tanpa harus diminta.
- 3) Melalui program Bakti Sosial, mahasiswa tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga membantu masyarakat dalam mengakses pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan ekonomi yang lebih baik. Misalnya, dalam kegiatan Bakti Sosial di daerah terpencil, mahasiswa sering kali mendampingi masyarakat dalam memahami hak-hak mereka terhadap akses kesehatan dan pendidikan, serta membantu mereka dalam mengakses program bantuan sosial yang tersedia. *Civic participation* yang dikuatkan yaitu mahasiswa mampu membangun kerja sama dengan individu atau organisasi lain atas dasar toleransi dan kepentingan bersama.
- 4) Mahasiswa belajar mengambil keputusan secara individu maupun kelompok dengan penuh tanggung jawab, terutama dalam menentukan strategi pemberian bantuan dan pendampingan yang paling efektif bagi masyarakat. *Civic participation* yang dikuatkan yaitu, mahasiswa melaksanakan keputusan secara bertanggung jawab sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi.

Dengan demikian, Bakti Sosial bukan hanya sekadar aksi sosial, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa dalam memahami kompleksitas ketimpangan sosial dan pentingnya keadilan berbasis kapabilitas. Program ini membentuk mahasiswa menjadi individu yang lebih peduli, berempati, dan memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap tanggung jawab sosial mereka. Hal ini membuktikan bahwa *Civic participation* dalam Bakti Sosial tidak hanya membawa

manfaat bagi masyarakat penerima, tetapi juga memperkaya pengalaman dan kesadaran sosial mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan.

e. *WMPM Go To School*

Program *WMPM Go To School* berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan di berbagai sekolah dengan melibatkan mahasiswa sebagai mentor atau fasilitator bagi siswa. Program ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepemimpinan bagi mahasiswa dengan cara memimpin kegiatan kemasyarakatan secara bertanggung jawab serta mendukung sistem kepemimpinan yang demokratis. Adapun wujud penguatan *civic participation* mahasiswa yang sesuai dengan butir-butir *civic participation* oleh wiranata tercermin dari beberapa kegiatan dalam program *WMPM Go To School*, yaitu:

- 1) Dalam program ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi panutan bagi siswa dalam membentuk karakter, disiplin, dan semangat belajar. *Civic Participation* yang dikuatkan yaitu mahasiswa mampu memimpin kegiatan kemasyarakatan dengan penuh tanggung jawab. Dalam kajian kepemimpinan, dijelaskan bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menginspirasi dan membimbing individu lain untuk mencapai perubahan yang lebih baik (Bass & Riggio, 2019).
- 2) Melalui *WMPM Go To School*, mahasiswa mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka dengan mengelola kelas, menyampaikan materi dengan metode yang menarik, serta membimbing siswa agar lebih aktif dan percaya diri dalam belajar. Selain itu, mahasiswa juga harus mampu menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya fasilitas pendidikan, rendahnya motivasi belajar siswa, serta perbedaan budaya dan kebiasaan di berbagai sekolah yang mereka kunjungi. *Civic Participation* yang dikuatkan yaitu, mahasiswa mampu bekerja sama dengan berbagai pihak dengan semangat toleransi dan kepentingan bersama.
- 3) Dalam konteks *WMPM Go To School*, mahasiswa tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga harus mengenali karakteristik siswa dan menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Misalnya, di daerah yang minim akses teknologi, mahasiswa dituntut untuk menggunakan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman langsung, sedangkan di sekolah dengan fasilitas yang lebih baik, mereka dapat mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. *Civic Participation* yang dikuatkan yaitu, mahasiswa mampu melaksanakan keputusan individu atau kelompok dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan kondisi yang dihadapi.
- 4) Mahasiswa yang terlibat dalam program ini juga memperoleh pengalaman dalam membangun komunikasi yang efektif dengan berbagai pihak, mulai dari siswa, tenaga pendidik, hingga masyarakat setempat. *Civic*

Participation yang dikuatkan yaitu, mahasiswa mampu berkomunikasi secara cerdas dan etis dengan individu dari berbagai latar belakang.

Dengan demikian, WMPM *Go To School* menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan *Civic participation* dalam bentuk kepemimpinan berbasis pendidikan. Melalui interaksi mereka dengan siswa dan tenaga pendidik, mahasiswa belajar bagaimana menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan serta memahami pentingnya kepemimpinan yang adaptif dan inklusif. Program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa yang mereka bimbing, tetapi juga memperkaya pengalaman mahasiswa dalam mempersiapkan diri sebagai pemimpin masa depan yang mampu berkontribusi dalam dunia pendidikan dan masyarakat secara luas.

Dengan demikian, keterlibatan mahasiswa dalam kelima program ini memperkuat *Civic participation* mereka dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa menjadi individu yang lebih peka terhadap persoalan social di lingkungannya. Melalui pengalaman nyata ini, keterampilan partisipasi sebagaimana yang dijelaskan oleh Winata Putra semakin tertanam dalam diri mahasiswa, menjadikan mereka agen perubahan yang lebih peduli, kritis, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

CONCLUSION

Implementasi program-program seperti Bina Desa, Sekolah Rakyat, Pojok Literasi, Bakti Sosial, dan WMPM *Go to School* memberikan ruang aktualisasi bagi mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang bermakna. Keterlibatan tersebut terbukti mampu mengembangkan tiga komponen utama dalam pendidikan kewarganegaraan, yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. Mahasiswa tidak hanya memahami konsep-konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai demokrasi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab warga negara melalui pengalaman nyata di lapangan. Pengalaman langsung dalam melayani dan berinteraksi dengan masyarakat menjadikan mahasiswa tidak hanya sebagai individu akademik, tetapi juga sebagai warga negara yang sadar, kritis, dan bertanggung jawab. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis aksi nyata melalui organisasi mahasiswa seperti WMPM merupakan strategi efektif dalam membangun karakter warga negara yang demokratis dan partisipatif. Program-program ini tidak hanya berdampak pada masyarakat, tetapi juga membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran sosial, keterampilan komunikasi, kerja sama tim, serta kepemimpinan yang berbasis pengabdian masyarakat.

BIBLIOGRAPHY

- Ayu, N. P., Lestari, P. A. D., & Putri, R. S. (2023). *Penguatan civic disposition melalui program Sabtu Budaya berbasis budaya lokal*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 13(1), 45–56.
- Ayu, R., Saputra, B., & Nurdin, M. (2023). *Penguatan Civic Disposition melalui Kegiatan Sabtu Budaya*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 11(1), 55–63

- Conway, J. M., Amel, E. L., & Meyers, L. S. (2020). Teaching and Learning Social Impact: A Review of Learning Outcomes and Pedagogical Strategies. *Journal of Community Engagement and Scholarship*, 13(2), 1–15.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (4th ed.). SAGE Publications.
- Efendi, I. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan: Wahana Pengembangan Kompetensi Warga Negara dalam Pengenalan Partisipasi Politik Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 149. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i2.2635>
- Freire, P. (2007). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Giroux, H. A. (2020). *On critical pedagogy*. Bloomsbury Publishing.
- Ichas, S. (2023.). *Implementation Of Project Citizen Model To Increase Civic participation On Civic Education For Elementary School*.
- Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. (2021). Sosialisasi Pengawasan Partisipatif Bagi Pemilih Pemula Pada Pilkada di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4 (2). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i2.848>
- Kosasih, R. (2016). Peran organisasi kemahasiswaan dalam pengembangan keterampilan kewarganegaraan. *Jurnal Civic Education*, 5(2), 112–120.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mahanani, D., Mustari, M., Kurniawansyah, E., Alqadri, B., Fkip, P., & Mataram, U. (2023). *Peran Kepala Sekolah dan Guru PPKn dalam Implementasi Karakter Disiplin Siswa di SMPN 1 Kuripan*.
- Mustari, Taufiq Rahman (2012). *Pengantar Metode Penelitian*.
- Mohamad Mustari, L. (2011). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter* Pressindo Yogyakarta
- Nurhalimah, S. (2017). Penerapan model *Project Citizen* untuk meningkatkan partisipasi kewarganegaraan siswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 27(1), 78–85.
- Rejeng, A. (2021). *Soe Hok Gie dan Etika Mahasiswa dalam Kehidupan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Integritas.
- Rizwan Hadi, M. (2023). Tingkat partisipasi mahasiswa dalam pemira BEM UNRAM tahun 2022. *Laporan Hasil Kajian Internal Universitas Mataram*.
- Rejeki, S., & Pagasan, A. S. (2019). *Civic participation Siswa dan Permasalahannya*. 7(2), 10–18.
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2023). *Civic Culture* dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 93–100. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1164>
- Sma, K., & Qur'an Bandung, D. (2023). *Peranan Organisasi Kemahasiswaan dalam Pengembangan Civic Skills Mahasiswa*.
- Salma, N. (2020). Teknologi E-Voting dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Pemilih Pemula. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(2), 211–225.

- Sawaludin, M., Gunawan, H., & Arifin, I. (2023). Penguatan nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(2), 85–95.
- Sri, M. (2019). Tantangan penguatan *Civic participation* siswa di sekolah menengah. *Civic Horizon: Jurnal Ilmu Kewarganegaraan*, 4(1), 24–32.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ubedillah, L. (2019). Mahasiswa dan tantangan digitalisasi: Perspektif kritis pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 13–22.
- Winata Putrautra, R. (2014). Teori partisipasi sosial dalam pengembangan masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 17(2), 123–135.
- Zimmerman, M. A. (2018). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. *Handbook of Community Psychology*, 43–63